

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa sekarang ini, pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Bukan hanya pendidikan di sekolah dasar namun juga pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini membuat keberadaan perguruan tinggi setiap tahun semakin bertambah jumlahnya. Berdasarkan data dari Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi, di Indonesia jumlah perguruan tinggi yang telah terdaftar sebesar 4.504 unit. Jumlah mahasiswa yang telah terdaftar pada tahun 2017 yaitu sebesar 6.924.511 mahasiswa (Ristekdikti, 2017). Salah satu perguruan tinggi yang ada yaitu Universitas Muhammadiyah Surakarta yang terletak di Surakarta, Jawa Tengah. Universitas ini memiliki mahasiswa lebih dari 35.000 orang (UMS, 2018).

Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah yaitu jenjang setelah pendidikan menengah yang mencakup diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Program sarjana adalah salah satu yang terdapat di perguruan tinggi yakni menyiapkan mahasiswa menjadi pribadi berintelektual dan ilmunan yang berbudaya, menyiapkan mahasiswa agar mampu memasuki dan menciptakan lapangan kerja (Nurrofifah, Widiastuti, & Mayasari, 2019). Begitu juga dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya Fakultas Psikologi yang mendorong dan mendidik peserta didik untuk

mampu mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki serta menerapkan ilmu yang telah dipelajari di Fakultas Psikologi.

Mahasiswa sebagai calon angkatan kerja, merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi (Putri & Budiani, 2013). Mahasiswa tingkat akhir khususnya, merupakan calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, sebab pada umumnya mahasiswa tingkat akhir mulai berpikir tentang masa depannya mengenai pekerjaan di bidang yang dia tekuni setelah lulus dari perguruan tinggi (Baiti, Abdullah, & Rochwidowati, 2017).

Didalam undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 1 ayat 15 menyebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Program sarjana menyiapkan mahasiswa menjadi individu yang berintelektual dan ilmunan yang berbudaya, program sarjana juga menyiapkan mahasiswa agar mampu memasuki dan menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri secara profesional. Mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan diatas semester 6 dan yang sedang menjalani skripsi sebagai prasyarat untuk lulus perguruan tinggi dapat disebut dengan mahasiswa tingkat akhir.

Mahasiswa tingkat akhir merupakan calon sarjana yang telah disiapkan sejak awal yang diharapkan telah memiliki arah tujuan pada perkembangan hidup selanjutnya atau dapat menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kenyataannya pada saat ini, tidak jarang ditemukan mahasiswa tingkat akhir belum memahami dan belum memiliki tujuan bidang pekerjaan yang akan

dicapainya. Karena orientasi pekerjaan yang tidak jelas, serta daya saing yang rendah di kalangan lulusan Perguruan Tinggi mampu memunculkan permasalahan baru yaitu pengangguran. Selain itu, terdapat beberapa mahasiswa dari universitas yang bekerja tidak sesuai dengan pilihan jurusan ketika kuliah, hal tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa tingkat akhir belum memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. (Nurrofifah, Widiastuti, & Mayasari, 2019). Hal ini yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sumber daya manusia di universitas menyadari potensi dan keahlian yang dimiliki, terutama pada calon sarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja di Indonesia pada bulan Agustus 2017 mencapai 128.062.746, pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yaitu 7.005.262 dan pengangguran terbuka universitas pada bulan Februari 2017 sebesar 606.939 dan bulan Agustus 2017 mencapai 618.758 jiwa. Dilihat dari data tersebut dari bulan Februari ke bulan Agustus mengalami peningkatan sejumlah 11.819 jiwa. Jika dibiarkan terus menerus, tentu jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi akan terus bertambah (Junaidi, Armida, & Susanti, 2018).

Para calon sarjana dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, memiliki kompetensi, keterampilan kerja, dan kepribadian yang baik. kesiapan mereka untuk bekerja juga merupakan hal yang mendasari seseorang dalam mendapatkan pekerjaan. Setiap mahasiswa harus merasa yakin bahwa dirinya siap untuk masuk dunia kerja supaya dapat menjalankan pekerjaan lebih maksimal. Mahasiswa tingkat akhir sebagai calon tenaga kerja diharapkan juga memiliki keterampilan kesiapan kerja

yang sesuai dengan bidangnya, karena mahasiswa tingkat akhir telah dibekali oleh perguruan tinggi kekhususan atau kemampuan yang dipersiapkan untuk terjun langsung ke dunia kerja kepada mahasiswanya sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. (Nurrofifah, Widiastuti, & Mayasari, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastiana & Sulistiobudi (2017) terhadap 186 lulusan sarjana (*freshgraduate*) di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Bandung, diperoleh data bahwa 51,07% sarjana baru membutuhkan persiapan yang intensif sebelum terjun ke dunia kerja. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan akan bidang pekerjaan yang akan mereka masuki, jenis pekerjaan yang relevan, tuntutan tugas dan tanggung jawab dalam bekerja, kualifikasi yang dibutuhkan suatu perusahaan serta cara mengetahui kemampuan diri (*strength and weaknesses*) untuk dapat memilih dan berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Mereka menyatakan perlunya pengetahuan tentang jenis pekerjaan apa saja yang relevan bagi mereka, bagaimana tuntutan tugas dan tanggung jawab serta tantangan kerja dimasa kini, bagaimana mempersiapkan *soft skill* seperti adaptasi sosial, relasi sosial, dan gaya berkomunikasi yang tepat dalam lingkup pekerjaan yang bersifat formal (berbeda dengan di lingkungan mahasiswa), apa saja yang dipersyaratkan untuk jenis pekerjaan tertentu di suatu perusahaan dan bagaimana mengetahui profil diri (*strength and weaknesses*) untuk dapat memilih dan berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lie & Darmasetiawan (2017) *Soft skill* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya. Pengaruh yang ditimbulkan bersifat positif yang berarti bahwa semakin tinggi *soft skill* yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,446 atau 44,6% yang berarti bahwa variabel *soft skill* mampu memberikan kontribusi atas perubahan yang terjadi pada variabel kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya (Y) sebesar 44,6%. Sedangkan sisanya sebesar 55,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Di sisi lain tuntutan dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi semakin berat. Bila sebelumnya tuntutan dunia kerja hanya menitikberatkan pada *knowledge*, tetapi saat ini selain memperhatikan *skills* yang meliputi *communication skills*, *leadership skills*, *teamwork skills*, dan *attitude*. Alasan utamanya adalah banyak data empirik yang menunjukkan bahwa keberhasilan karyawan tidak hanya ditentukan oleh *knowledge*, melainkan ditentukan juga oleh *skill* dan *attitudenya* Ruben & De Angelis (dalam Sudaryanto.,Yohanes.,& Aylilianawati, 2007). Pekerja lulusan lembaga pendidikan yang tidak memiliki *soft skill* baik, umumnya tidak tahan menghadapi dunia kerja (Irma dalam Sudjimat, 2010). Bahkan menurut Admin (2008), hampir semua perusahaan lebih mendahulukan kemampuan *soft skill* pelamar daripada *hard skill*. Sementara

sistem pendidikan kita, pengembangan kompetensi dalam *hard skill* mencapai 90,00%, sedang *soft skill* hanya 10,00% .

Indikator seseorang yang memiliki keterampilan kesiapan kerja yang baik yaitu mempunyai Konsep diri positif (*positive self concept*); mempunyai kemampuan pengendalian diri yang baik (*self control*); mempunyai keterampilan bersosial (*social skills*) yang baik; memiliki kemampuan berkomunikasi (*communication skills*) yang baik; dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) (Amalee, 2016).

Kesiapan kerja merupakan hal yang sangat penting bagi lulusan perguruan tinggi serta institusi perguruan tinggi itu sendiri. Lulusan perguruan tinggi akan lebih cepat dan mudah mendapatkan pekerjaan yang diinginkan apabila memiliki kesiapan kerja sesuai dengan latar belakang bidang studinya. Kesiapan kerja dapat diukur melalui keterampilan kerja (*soft skill*) yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Bernthall, 2008) menyatakan bahwa *soft skill* merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, dan pengambilan keputusan (Riyanita, 2018).

Berdasar pada hasil wawancara yang dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta oleh peneliti pada 8 mahasiswa akhir angkatan 2015 pada bulan Juli 2019 di dapatkan bahwa 5 dari 8 responden mengatakan bahwa belum memiliki pandangan untuk kerja setelah lulus nanti dan

sebagian lainnya menyatakan bahwa akan kembali ke kampung halaman untuk mencari kerja disana. Dari hasil wawancara tersebut mahasiswa belum menyadari potensi dan kesiapan di dunia pekerjaan, belum memikirkan akan bekerja dimana dan belum adanya rencana kedepan merupakan tanda bahwa belum adanya kesiapan kerja pada mahasiswa akhir.

Santrock (2008) menyatakan pentingnya memiliki kesiapan kerja dan bekerja bagi mahasiswa untuk mengubah karir. Dimana karir didefinisikan Hartono (2010) sebagai istilah yang digunakan untuk menunjuk seberapa jauh kemajuan seseorang dalam melakukan aktivitas profesi atau pekerjaan. Karir amatlah erat kaitan dengan kehidupan individu, mahasiswa yang memiliki kesiapan kerja yang baik dapat mengubah karir mahasiswa tersebut untuk lebih maju dalam melakukan aktivitas profesinya. (Riyanita, 2018). Menurut Manullang (2008) indikator seseorang memiliki kesiapan kerja yang baik adalah pengetahuan yang luas, mempunyai sifat pribadi seperti kesetiaan, kesehatan, inisiatif, pertimbangan yang baik, dan kepandaian bergaul, mempunyai semangat kerja, kestabilan emosi dan tingkah laku sopan, kemauan baik dan optimisme.

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar, dalam Workshop Meeting of Heads of Asian Productivity Organization di Sanur (2012) menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi hingga saat ini belum memiliki orientasi yang jelas, untuk itu banyak sarjana yang tidak mampu bersaing dalam persaingan global. Maka dari itu mahasiswa tingkat akhir, khususnya mahasiswa tingkat akhir jurusan Psikologi UMS angkatan 2015 seharusnya sudah harus

memiliki kesiapan kerja agar dapat mempersiapkan diri di dunia kerja setelah lulus dari perguruan tinggi, apabila memiliki keterampilan yang mendukung.

Menurut Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Sektor Jasa Bidang Jasa Administrasi Perkantoran (2007), disebutkan adanya kompetensi kerja yaitu kemampuan kerja yang dimiliki oleh setiap individu yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam faedahnya, kompetensi yang, terbagi menjadi dua ketrampilan, yakni *hard skill* dan berikutnya adalah *soft skill*. Baik *hard skill* maupun *soft skill* merupakan pra-syarat kesuksesan seorang sarjana dalam menempuh kehidupan setelah selesai pendidikan. *Hard skill* terutama menekankan aspek kognitif dan keahlian khusus menurut disiplin keilmuan tertentu, sedangkan *soft skill* merupakan perilaku personal dan interpersonal yang diperlukan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kinerja seorang manusia.

Bagi para mahasiswa saat ini *soft skill* dirasa penting kontribusinya terhadap kesiapan kerja (Lie & Darmasetiawan, 2017). Para lulusan sarjana yang tidak memiliki *soft skill* baik, umumnya tidak tahan menghadapi dunia kerja Irma (dalam Sudjimat, 2010). Seseorang yang memiliki keterampilan kesiapan kerja yang baik mempunyai konsep diri positif, mempunyai kemampuan pengendalian diri yang baik, mempunyai keterampilan bersosial yang baik, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (Amalee, 2016). Terdapat beberapa sikap inti yang terkandung di dalam *soft skill* yang harus dimiliki lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja yakni, berperilaku sopan, disiplin, memiliki keteguhan hati, kemampuan untuk

dapat bekerjasama dan membantu sesama. Dalam hal ini tentunya setiap mahasiswa memerlukan suatu kesiapan kerja, hal ini dijelaskan menurut Anoraga dalam (Agusta, 2015). Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang adalah *soft skills* (Yorke & Ksatria, 2004).

Soft skill dipandang tidak semata hanya sebagai kompetensi namun lebih dari itu, sebab *soft skill* melalui penelitian ini menunjukkan akan kepribadian dan watak seseorang yang dinilai lebih dari pada sebuah kompetensi akademik maupun teknis yang dapat diukur. Saat ini, *emotional intelligence* sering di ralahkan menjadi *soft skill* sebab konsep keduanya memiliki persamaan, Moynagh & Worsley (2005) menyarankan bahwa masa depan pengetahuan yang berbasis ekonomi, *emotional intelligence* akan menjadi lebih penting dengan diprediksinya masing-masing pencari kerja tersebut menggunakan interaksi sosial untuk mencari pekerjaan yang layak agar dinilai siap untuk bekerja secara profesional di dalam perusahaan. Penelitian menunjukkan, jika tiap individu yang memiliki level tinggi terhadap *soft skill*, maka secara otomatis dapat memotivasi dirinya dan orang lain untuk menggapai sesuatu yang lebih. Mereka juga lebih menikmati karir yang sukses, membangun hubungan personal yang lebih kuat dan menikmati kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki level rendah terhadap *soft skill* yang dimiliki (Copper, 1997).

Terdapat beberapa sikap inti yang terkandung di dalam *soft skill* yang harus dimiliki lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja yakni, berperilaku sopan, disiplin, memiliki keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama dan membantu sesama. Dalam hal ini tentunya setiap mahasiswa

memerlukan suatu kesiapan kerja, hal ini dijelaskan menurut Anoraga (dalam Agusta 2015), ada beberapa indikator yang menunjukkan kesiapan kerja yakni, memiliki motivasi untuk mendorong perbuatan kearah suatu tujuan tertentu, memiliki kesungguhan atau keseriusan, serta memiliki kedisiplinan diri (Lie & Darmasetiawan, 2017).

Mahasiswa adalah golongan yang sering disebut sebagai kaum intelektual. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki keistimewaan yaitu berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi, yang mungkin tidak dapat dinikmati oleh sebagian besar individu lainnya. Sebagai kaum intelektual, tentunya mahasiswa diharapkan memiliki perilaku yang menunjukkan kualitas intelektualnya. Menurut Azwar (2006), salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Hal ini dijelaskan Yorke & Ksatria, (2004) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang adalah *soft skills*. Dengan demikian, seorang mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan *problem solving* yang memadai, sehingga akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan akademik maupun non akademik. Selain itu, dengan kemampuan *problem solving* yang memadai akan memudahkan mahasiswa dalam menghadapi situasi kerja yang penuh dengan berbagai masalah yang harus diselesaikan (Patnani , 2013).

Masalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai permasalahan yang memerlukan penyelesaian masalah. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi siswa di masa depannya. Kemampuan

pemecahan masalah dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan.

Pemecahan masalah adalah suatu cara atau strategi untuk mewujudkan harapan sesuai dengan prosedur yang baik dan benar. Untuk itu keterampilan pemecahan masalah dapat juga dikatakan sebagai keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah. Keterampilan pemecahan masalah sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai situasi baik dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan (Titin & Yokhebed, 2018).

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*). Pemberian masalah dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan stimulus kepada pelajar untuk melatih kemampuan berpikirnya. Pembelajaran penyelesaian masalah dapat diajarkan melalui pemberian masalah, sehingga pebelajar dituntut untuk menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah (*problem solving*) merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh pebelajar saat ini (Kirkley, 2003). Menurut Polya (1973) menyebutkan bahwa *problem solving* didasarkan pada proses kognitif yang merupakan hasil pencarian cara keluar dari kesulitan dan cara untuk menyasati hambatan. *Problem solving* merupakan bagian dari proses berpikir (Rosidi & Hidayati, 2016).

Dengan kemampuan yang dimiliki, para mahasiswa akhir fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta diharap memiliki kesiapan kerja yang baik. Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu

“Adakah hubungan antara *soft skill problem solving* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir? “

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Hubungan antara *problem solving* dengan kesiapan kerja.
- b. Tingkat kesiapan kerja.
- c. Tingkat kemampuan *problem solving*.
- d. Peran *soft skill problem solving* terhadap kesiapan kerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa akhir

Bagi subjek penelitian mahasiswa akhir, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan subjek berkaitan dengan hubungan antara *soft skill problem solving* dengan kesiapan kerja sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri dalam dunia kerja.

2. Bagi fakultas dan kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan melengkapi kajian psikologi tentang kesiapan kerja dan *problem solving* dan membantu perkembangan ilmu di Fakultas Psikologi UMS.

3. Bagi ilmuwan psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi yang berkaitan dengan hubungan antara *soft skill problem solving* dengan kesiapan kerja mahasiswa akhir.

4. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan hubungan antara *soft skill problem solving* dengan kesiapan kerja.